
**Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Metuun
Di Desa Pakraman Cekeng Kecamatan Susut Kabupaten Bangli**

I Nengah Pande Bawa Yasa

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

pandeyasa54@yahoo.com

Abstract

Yajna is essentially a sacred offering for the Hindus. Basically at the show of Ida Sang Hyang Widhi Wasa, the ancestors and the Rsi. Yajna based on the bond of deed or Karma which is often called this debt will always exist in every birth called Tri Rna. Tri Rna means three debts to be paid. Hindu people pay the debt is due to the sacrifice, devotion and love that delegated by Him. Metuun tradition is the ceremony of Atma Wedana whose purpose is to purify the spirit or atma that is still dirty. So Atma can be handled in Pelinggih Bhatara Hyang Guru. Based on it with all the uniqueness of society and traditions of cultural customs will also affect the ceremonies of religious ceremonies that are implemented. In addition, the ceremony is part of the three basic frameworks of Hinduism

Diterima : 23 Desember 2017

Direvisi : 4 Januari 2018

Diterbitkan : 31 Januari 2018

Kata Kunci :

*Tradisi Metuun,
Pendidikan Agama
Hindu.*

Pendahuluan

Sistem kepercayaan masyarakat di Bali pada khususnya masih kental dengan nilai religius, dimana ajara-ajaran Agama masih sangat dipegang teguh terutama dalam kaitannya dengan sebuah proses upacara. Bertitik tolak dari ajara-ajaran agama tersebut diatas, maka umat hindu di Bali tidak akan bisa terlepas dari ajaran ke-TuhananNya. Orang baru akan dapat memahami ajaran Agama Hindu dengan baik dan benar apa bila ia mempelajarinya secara utuh dengan kaca mata atau sudut pandang Agama Hindu itu sendiri. Upacara *Ngaben* merupakan sebuah proses terakhir dan rangkaian upacara kematian di Bali. Masyarakat selalu melaksanakan upacara *Ngaben* terhadap orang tua atau roh leluhur yang telah meninggal. Hal ini merupakan kewajiban disetiap umat Hindu yang ada di Bali sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua atau para leluhur. Mengingat jasa serta kebaikan orang tua yang telah dilimpahkan kepada anak-anaknya, sudah sewajarnya dibayar melalui *Yajna*.

Yajna yang dimaksud dalam hal ini adalah *Pitra Yajna*. Walaupun *Yajna* yang dilaksanakan dalam tingkat *Nista*, *Madya*, maupun *Utama*. Jika hal ini sudah dilaksanakan berarti mudah melaksanakan korban suci sebagai balas budi atas kebaikan dan jasa yang telah diterima. Perlu diketahui tata cara upacara maupun melaksanakan *Yajna* setelah manusia meninggal.

Upacara *Pitra Yajna* yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali, selain merupakan bentuk pelaksanaan dari ajaran agama, juga merupakan warisan tradisi umat Hindu di Bali dari para leluhurnya. Setiap daerah yang ada di Bali selalu melaksanakan upacara ini. Namun hanya saja setiap daerah yang ada di Bali melaksanakannya dengan cara berbeda. Walaupun hal tersebut merupakan sebuah tradisi yang harus tetap dilaksanakan, namun proses dari pelaksanaan yang memiliki perbedaan. Perbedaan proses ini bukan berarti mengubah tujuan dan hakekatnya. Tujuan dan hakekatnya tetap sama yaitu bentuk pembayaran hutang kepada leluhur (*Pita Rna*) serta mengembalikannya kepada unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* atas kembali keasalnya.

Kaitannya dengan upacara *Ngaben* di Masyarakat *Pakraman* Cekeng, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli memiliki ciri tersendiri dalam pelaksanaan *Ngaben* yang sampai saat ini masih dipertahankan. Kekhasan tersebut terlihat dari sistem keagamaan seperti: upacara dan kepercayaan masyarakat Desa *Pakraman* Cekeng, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Kekhasan yang paling menonjol di Desa *Pakraman* Cekeng, yang jarang terdapat di desa-desa lain adalah dalam pelaksanaan upacara *perorasan* yang disebut dengan *Tradisi Metuun*.

Namun karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti maka penelitian difokuskan pada *Tradisi Metuun* di Desa *Pakraman* Cekeng, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Pelaksanaan upacara *Tradisi Metuun* di Desa ini berdasarkan atas *Sastra*, *Desa*, *Dresta*, setempat atau dengan tradisinya yang kental. Upacara *Ngaben* merupakan rangkaian prosesi upacara dan upacara untuk mengembalikan *sang pitara* ke dalam unsur-unsur penyebabnya yang utama yang disebut dengan *Panca Maha Bhuta*. Dengan mengembalikan *sang pitara* ke alamnya dimana yang berasal dari air kembali pada air (*apah*), yang berasal dari angin akan kembali pada angin (*bayu*), yang dari api akan kembali pada unsur api (*teja*), dan yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah (*pertiwi*), dan yang berasal dari akasa kembali ke akasa (*ether*).

Pengerorasan bagi umat hindu di Bali memiliki arti dan cara pelaksanaan tersendiri dan merupakan urutan dari upacara *Ngaben*. Namun pelaksanann *Perorasan* di Desa *Pakraman* Cekeng, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli berbeda dengan pelaksanaan *Perorasan* dengan Daerah lain khususnya dalam pelaksanaan dan pemimpin (*pemuput*) upacara. Hal yang menarik dari pelaksanaan upacara *perorasan* di Desa *Pakraman* Cekeng Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli bahwa Upacara *Perorasan* yang disebut dengan *Tradisi Metuun* ,dimana *Tradisi Metuun* ini tidak melakukan *mendak Dewa Hyang* di pura-pura dan juga tidak melakukan *nunas* daun beringin. *Tradisi Metuun* ini juga tidak dilakukan oleh semua masyarakat tapi melainkan cuma masyarakat yang mempunyai ekonomi keatas saja yang mampu melakukan *Tradisi Metuun* ini. Di Bali lainnya setiap *Perorasan* pasti *mendak Dewa Hyang* terlebih dahulu, tapi di Desa Cekeng, Kecamatan Susut Kabupaten Bangli ini tidak melakukan *mendak*, tetapi *Atma* yang sudah disucikan dan diupacarai langsung ditanam di *Pelinggih Bhtara Hyang Guru* dan dimana biasanya *pemuput* dalam suatu upacara *Perorasan* dipuput oleh *Ida Pedanda* tapi melainkan , di Desa Cekeng ini *Pemangku* yang sangat berperan penting.

Metode

Teori bukan saja diperlukan dalam menyimpulkan generalisasi-generalisasi yang dapat diambil berdasarkan fakta-fakta hasil pengamatan, tetapi juga dalam memberi kerangka orientasi untuk mengklasifikasi dan menganalisis fakta-fakta yang dikumpulkan dalam penelitian. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsional struktural, teori religi, dan teori nilai. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa *Pakraman* Cekeng, hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini menentukan informan berdasarkan pertimbangan subyektif peneliti persyaratan yang dibuat sebagai kriteria dipenuhi sebagai sampel. Data dikumpulkan dengan menggunakan tehnik observasi, tehnik wawancara, tehnik dokumentasi, dan tehnik kepustakaan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif – kualitatif dengan langkah-langkah: (1) Pengngumpulan data, (2) reduksi data (3) penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Penelitian ini mengambil tempat di Desa *Pakraman* Cekng di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Terkait dengan gambaran umum obyek penelitian tersebut, dalam bab ini diuraikan beberapa hal, tentang (1) Sejarah Desa *Pakraman* Cekeng, (2) letak geografis Desa *Pakraman* Cekeng, (3) kependudukan Desa *Pakraman* Cekeng, (4) mata pencaharian penduduk di Desa *Pakraman* Cekeng, (5) pendidikan di Desa *Pakraman* Cekeng, (6) sistem kepercayaan di Desa *Pakraman* Cekeng, (7) bidang pemerintahan Di Desa *Pakraman* Cekeng.

Desa *Pakraman* Cekeng merupakan desa yang sangat terpencil yang termasuk Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Secara Historis Desa *Pakraman* Cekeng merupakan desa Bali Aga yang adatnya belum terkena globalisasi modern atau masih tradisional. Dimana awalnya Desa *pakraman* Cekeng terdiri dari 10 orang yang kemudian lama- kelamaan menjadi 300 orang yang sekarang sudah menjadi desa yang lumayan besar walaupun adatnya belum maju atau modern. Bila diselusuri secara jauh, Desa *Pakraman* Cekeng berdiri dari 500 tahun yang merupakan penduduk asli Desa *Pakraman* Cekeng. Dimana atap rumah warga Desa *Pakraman* Cekeng masih terbuat dari bambu. Dahulu para leluhur di Desa Cekeng, membangun sebuah pura yang disebut Pura Desa yang kemudian yang berkembang menjadi 3 pura yaitu : Pura Desa, Pura Dalem, dan Pura Prajapati yang disungsung oleh warga sampai sekarang.

Bentuk dari *Tradisi Metuun* adalah dalam pelaksanaan bila ditinjau sangat beda dari *Tradisi Metuun* dilaksanakan di Bale Banjar, dengan menggunakan sarana *Praraga* atau *Pengawak* yang terbuat dari *sangku tanah* yang dihiasi dengan busana sesuai dengan *Atma* yang diupacarai. Fungsi dari *Tradisi Metuun* , adalah menyucikan *atma* dari ikatan *Panca Maha Bhuta (stula sarira)*. pada upacara, *stula sarira* itu dengan mengupacarai *praraga* yang disimbulkan sebagai orang yang sudah mati, dan kemudian ditanam dalam *Pelinggih Bhatara Hyang Guru*. Fungsi lainnya adalah (1) sebagai jalan pembayaran utang kepada leluhur (2) sebagai jalan untuk melaksanakan *suputra* secara tulus ikhlas; (3) Untuk proses mempercepat kembalinya unsure *Panca Maha Bhuta* kepada sumbernya; (4) Sebagai jalan untuk peleburan dosa –dosa leluhurnya atas karma baik dari keturunannya; dan (5) Untuk memberi kn kesempatan kepada masyarakat lingkungannya untuk *berkarma* yang baik, sehingga tercipta kedinamisan social masyarakat sesuai dengan petunjuk ajaran *Tri Hita Karana*.

Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam *Tradisi Metuun* adalah sebagai berikut Nilai pendidikan Agama, yaitu melaksanakan *Upacara Metuun* merupakan sebuah kewajiban atau perbuatan yang utama untuk menyucikan leluhur agar dapat menyatu dengan Tuhan dan termasuk *Karma kanda*. Pendidikan seni, yaitu Nilai Pendidikan seni yang terdapat dalam konsep *Tradisi Metuun* meliputi seni suara, seni lukis, seni *kriya*, dan seni tari. Nilai Pendidikan Sosial kemasyarakatan, yaitu dalam *Tradisi Metuun* adalah nilai pendidikan sosial kemasyarakatan sangat terlihat dengan jelas. Terbukti dengan jelas. Terbukti dengan adanya *medelokan*, *membayar patus*, *ngeepin (nulungin)*, *metempung* dan lain sebagainya.

Daftar pustaka

- Agastya, Ida Bagus. 1999. *Panca Yadnya*. Denpasar : Mayasari
- Ali Mohamad, Asori Mohamad 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan peserta Didi*
.Jakarta : PT Bumi Aksara
- Alhaj. 1983. *Teori-Teori Sosial Moderen*. Jakarta : Rineka Cipta
- Artadji., I Ketut. 2003 *Hukum Adat Bali, Denpasar* : PT Pustaka Bali Post.
- Bunguin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Burat, I Ketut. 2006. *Upacara Ngaben Beya Tanem di Desa Pekraman Penglipuran di tinjau Dari Aspek Pendidikan (Skripsi)*. Denpasar :IHD
- Cudamani. 1999. *Arti Simbol Dalam Upacara Ngaben*. Jakarta : Hanuman Sakti
- Dherana, Tjokorde Raka. 1982. *Garis-Garis Besar Pedoman Penulisan Awig-Awig Desa Pekraman*. Denpasar : PT. Mabhakti.
- Emile, Durkhiem. 2005. *Sejarah Agama (The Elementary Forms of the Religios Life)*. Jogyakarta : IRCISOD
- Hartami. 1981. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Malang : IKIP Malang
- Kaler, I Gusti Ketut. 1993. *Ngaben Mengapa Mayat Dibakar*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Mardiwasisto. 1990. *Kamus Bahasa Kawi Indonesia*. Ende : Nusa Indah.
- Meneka, I Made. 1985. *Sarasamuscaya*. Singaraja : Toko Buku Indra.

- Ngurah, Made, dkk, 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya : Paramitha
- Oka Saraswati. A.A. 2010. *Kukul Alat Komunikasi Tradisional*. Denpasar: Global Camarya tirta, Blospot.
- Purwita, I B. G. Putu, 2001, *Upacara memukur*. Denpasar
- Purwita, I BG. Putu. 1988. *Panca Moral dan Etika dalam Desa Pakraman di Bali*. Majalah Widyas
- Kaler, I Gusti Ketut. 1993. *Ngaben Mengapa mayat Dibakar*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Kontjaningrat. 2004. *Kebudayaan mentalisme dan pembangunan*. Jakarta : PT Diam Rakyat.
- Koentjaningrat 1992. *Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Gramedia
- Kusumohamidjaja, Budiono, 1999. *Kebhineka Masyarakat Indonesia Suatu Problematika Filsafat kebudayaan* Jakarta : Gramedia
- Rupa. I Wayan, 2003, *Jurnal Penelitian Sejarah dan nilai Tradisional kementerian kebudayaan dan pariwisata pada instansi Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional*. Denpasar
- Soeka, BA. Gede. 1987. *Tri Rnam* Surabaya, Cv Kayu Mas
- Sudhanta, Tjok rai, 2001, *Upadesa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, Sukarya Paramitha
- Suartini. I Made. 2014. *Fungsi Jenis dan Bentuk Gambaran di Bali*. Denpasar : IHDN
- Sudarsana, I. B. 2009. *Upacara Pitra Yadnya*. Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana, I. K. (2017). Optimalisasi Pemahaman Ajaran Tri Hita Karana Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar (Perspektif Psikologi Pendidikan). *Prosiding Senada 2*, 250-256.
- Sudarsana, I. K. (2017). Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Bali Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Sembada 2017*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif DAN R &D*. Bandung : ALFABETA
- Sura, Gede. 1992. *Sistem Pendidikan menurut Agama Hindu*. Denpasar : Bali Post.
- Surayani, Ida Ayu Putu. 2002, *Pitra Yadnya*. Surabaya : Paramita

- Sutjaja, I Gusti Made. 2004. *Kamus sinonim Bahasa Bali*. Denpasar : Falkutas sastra UNUD
- Titib, I Made, 1996 *Veda, Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : Paramita
- Triguna, Ida Bagus Yuda. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma
- Triguna, Ida Bagus Yuda, 2003. *Estetika Hindu Dan Pembagunan Bali*. Denpasar : Widya Dharma
- Warna, I Wayan. 1986. *Ramayana*. Denpasar : Dinas Pendidikan Dasar, Propinsi daerah tingkat 1 Bali
- Wiana, Iketut. 1998. *Upacara Terhadap Leluhur*. Surabaya. Paramita
- Wiana, Iketut. 2001. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Wibawa, Aripta I Made. 2002. *Kewajiban Seorang Anak*, Surabaya : Paramita
- Wiguna, I. M. A. (2018). Karakter Anak Suputra dalam Itihasa dan Puraana (Sebuah Kontemplasi).
- Wiguna, I. M. A. (2018, January). MENGURAI NILAI-NILAI MORAL DALAM SATUA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBAL. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL KEARIFAN LOKAL INDONESIA UNTUK PEMBANGUNAN KARAKTER UNIVERSAL 2015* (pp. 232-241).
- Wikrama, Inyoman Singgin. 1999, *Ngaben Sederhana*. Surabaya : Paramita.
- Wisnubroto, Sukardi. 1999. *Pranata Mangsa dan Wariga*. Yogyakarta : Mitra Gama Widya
- Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi Indonesia*. Malang : Pengarang